

ANALISIS REGRESI *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT* : UKURAN PERUSAHAAN DAN RISIKO DEFAULT: (SURVEI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015)

REGRESSION ANALYSIS EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT : FIRM SIZE AND DEFAULT RISK: SURVEY IN MANUFACTURING SECTOR CONSUMPTION LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE PERIOD 2011-2015

PUTU RIO VIVALDI¹, KHAIRUNNISA, S.E., M.M.², DEWA PUTRA KHRISNA MAHARDIKA, S.E., M.Si.³
Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom
¹riovivaldi@students.telkomuniversity.ac.id, ²khairunnisa@telkomuniversity.ac.id, ³emaildosen@yahoo.com

Abstrak

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Oleh karena itu, perusahaan tidak diperbolehkan untuk memberikan informasi yang menyesatkan dan harus sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pada dasarnya laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting yang digunakan oleh investor dalam menilai kinerja perusahaan. Informasi laba bersih yang diperoleh bisa dijadikan dasar untuk menilai seberapa besar nilai return investor dari setiap saham yang dibelinya. Secara sederhana ERC dapat diartikan sebagai perubahan harga saham yang diakibatkan oleh penerbitan laporan keuangan oleh perusahaan. Umumnya ketika suatu perusahaan memperoleh laba, maka laba tersebut akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut. Begitu juga sebaliknya jika perusahaan mengalami kerugian maka akan menurunkan harga sahamnya. Akan tetapi ada beberapa kejadian yang tidak sejalan dengan teori tersebut, yang menyebabkan terjadinya perubahan pada nilai ERC.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan dan risiko default terhadap *earning response coefficient* baik secara simultan maupun parsial. Sampel yang digunakan adalah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015 yang menyajikan laporan keuangan secara konsisten pada periode penelitian. Hasil sampel yang terpilih adalah sebanyak 20 Perusahaan dari 37 Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2015. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan *software* Eviews versi 7.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara bersama-sama ukuran perusahaan, dan risiko default berpengaruh terhadap ERC, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 33%. Uji Parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC. Sementara itu risiko default tidak berpengaruh terhadap ERC.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mencoba memberikan saran bagi penelitian selanjutnya untuk menambahkan variabel-variabel lain seperti persistensi laba, informasi laba, dan resiko sistematis serta memperpanjang waktu penelitian dan menggunakan sektor selain perusahaan sektor konsumsi.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, Risiko Default, *Earnings Response Coefficient*

Abstract

The purpose of financial statements is to provide information regarding the financial position, financial performance, cash flow entities that benefit the majority of users of financial statements in making economic decisions. Therefore, companies are not allowed to provide misleading information and in accordance with applicable regulations. Basically, the financial statements is one important source of information used by investors to assess the company's performance. Information net income can be used as a basis for assessing how much the value of return investors of every share bought. ERC can be simply defined as the change in stock price resulting from the issuance of the financial statements by the company. Generally, when a company makes a profit, such profits will raise the company's stock price. Vice versa if the company suffers a loss it will lower the price of its shares. However, there are some events that are not in line with the theory, which leads to changes in the value of the ERC.

The purpose of this study is to determine how much influence company size, risk default of the earnings response coefficient either simultaneously or partially. The samples are Companies manufacturing sector consumption listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2011 to 2015 were consistently present financial statements in the period. The selected sample results are as many as 20 companies sector consumption out of 37 companies sector

consumption listed on the Stock Exchange in the period 2011-2015. Methods of data analysis in this research is panel data regression analysis using Eviews software version 7.

Hypothesis testing results indicate that jointly disclosure of company size, and the risk default affect the ERC, with a coefficient of determination of 33%. Partial test shows that company size have a significant affect the ERC. In the meantime, risk default does not affect the ERC.

Based on these results, the authors try to give suggestions for further research to add other variables such as the persistence of earnings, gain information, and systematic risk, as well as extend the research time and using the sector in addition to companies sector consumption.

Keywords: Company size, Risk Default, Earnings Response Coefficient

1. Pendahuluan

Pentingnya informasi laba disebutkan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan pada Pernyataan Standar Kuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2015 yang menyatakan bahwa penghasilan bersih (laba) sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi (*return on investment*) atau laba per saham. Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan beban, dan karenanya juga penghasilan bersih (laba), tergantung sebagian pada konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan entitas dalam penyusunan laporan keuangannya. Alat untuk mengukur seberapa besar reaksi pasar terhadap informasi mengenai perusahaan yang tercermin dengan dikeluarkannya laporan keuangan, terutama informasi laba dikenal istilah koefisien respon laba atau *earnings response coefficient*.

Pasar telah mempunyai harapan tentang berapa besarnya laba perusahaan atas dasar informasi yang tersedia secara publik pada saat diumumkan. Selisih antara laba harapan dan laba laporan atau *actual earnings* disebut sebagai laba kejutan (*unexpected earnings*). Laba kejutan menyajikan informasi yang belum tertangkap oleh pasar sehingga pasar akan bereaksi pada saat pengumuman yang tercermin dari perubahan harga saham (*return*) perusahaan tersebut. Hubungan antara harga dan laba mengungkapkan tentang isi informasi dengan analisis apabila perubahan *unexpected earnings* positif maka memiliki *abnormal rate of return* rata-rata positif (merupakan *good news* bagi investor) dan jika tidak memiliki informasi, maka memiliki *abnormal rate of return* rata-rata negatif (merupakan *bad news* bagi investor). Jika investor mempunyai persepsi bahwa informasi keuangan memiliki tingkat kredibilitas tinggi, maka investor akan bereaksi terhadap laporan keuangan tersebut. Hal ini akan tercermin dari nilai *earnings response coefficient* (ERC) yang tinggi. Reaksi yang diberikan tergantung dari informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan. Tinggi rendahnya tergantung dari *good news* atau *bad news* yang terkandung dalam laba yang dilaporkan perusahaan.

Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi laba. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Dengan kata lain, apakah laba yang dihasilkan memiliki kekuatan respon (*power of response*) atau tidak. Jadi, kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba dapat tercermin dari tingginya ERC. Tingginya ERC menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan berkualitas atau digunakan investor dalam pengambilan keputusan. Hal ini karena, secara teori jika suatu pengumuman mengandung informasi, maka pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima. Reaksi tersebut ditunjukkan dengan perubahan harga sekuritas yang akan berdampak pada return yang akan diterima oleh investor. Artinya berita laba yang baik (kejutan positif) akan diikuti dengan tingkat pengembalian saham positif sedangkan berita buruk tentang laba (kejutan negatif) akan diikuti dengan tingkat pengembalian saham negatif. Tetapi pada kenyataannya tidak semua perusahaan mempunyai ERC yang kuat, beberapa perusahaan memiliki ERC yang rendah bahkan adanya berita baik bisa diikuti dengan respon yang buruk oleh investor.

ERC dapat dicari dari hasil regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi, proksi harga saham memakai *cumulative abnormal return* (CAR) dan laba akuntansi diproksi dengan *unexpected earnings* (UE). Alat ukur ERC yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *Unexpected Earnings* (UE) karena lebih sering digunakan dalam penelitian terdahulu dan memiliki kemudahan perhitungan pada pengaplikasiannya. *Earnings response coefficient* merupakan fenomena yang umum dilakukan oleh perusahaan.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dari ukuran perusahaan dan risiko default terhadap ERC secara simultan dan parsial antara ukuran perusahaan, risiko default dan ERC pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1. Earnings Response Coefficient (ERC)

Menurut Susanto^[6] ERC adalah ukuran besaran abnormal return suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas atas reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan yang dapat diamati dari pergerakan harga saham disekitar tanggal publikasi laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan oleh

perusahaan. Nilai ERC diprediksi lebih tinggi jika laba perusahaan lebih konstan dimasa depan, serta jika kualitas laba semakin baik maka perusahaan tersebut akan dinilai baik bagi calon investor. Hal tersebut disebabkan karena investor akan menilai laba sekarang untuk memprediksi laba dan *return* dimasa yang akan datang. Jika *future return* tersebut semakin beresiko maka reaksi investor terhadap *unexpected earnings* perusahaan juga semakin rendah. Informasi ini digunakan oleh calon investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan untuk mengetahui kinerja perusahaan.

Untuk mendapatkan ERC, harus melalui beberapa tahap perhitungan sebagai berikut:

Tahap pertama

Mencari return saham harian dan return pasar harian. Return saham harian dapat dihitung dengan:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

R_{it} : return saham perusahaan i pada hari t

P_{it} : harga penutupan saham pada hari t

P_{it-1} : harga penutupan saham i pada hari t-1

Return pasar harian dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut:

$$RM_t = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan: RM_t : return pasar harian

$IHSG_t$: indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$: indeks harga saham harian pada hari t-1

Tahap kedua

Setelah mendapatkan return saham dan return pasar harian selanjutnya adalah menghitung abnormal return. Dalam penelitian ini abnormal return dihitung menggunakan model sesuaian pasar (market adjusted model). Maka akan diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,t}$$

Keterangan: $AR_{i,t}$: abnormal return pada perusahaan i periode t

$R_{i,t}$: return perusahaan i pada periode t

$R_{m,t}$: return pasar pada periode ke-t

Tahap ketiga

Menghitung Cumulative Abnormal Return (CAR) dengan menggunakan rumus:

$$CAR_i = AR_i$$

Keterangan : CAR_i : abnormal return kumulatif perusahaan i selama periode pengamatan.

$AR_{i,t}$: abnormal return pada perusahaan i pada hari t.

Tahap keempat

Menghitung *unexpected earnings*, *unexpected earnings* adalah selisih antara laba sesungguhnya dengan laba ekspektasi. UE dapat diukur dengan menggunakan dengan model random walk, maka didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$UE_{i,t} = \frac{(EAT_t - EAT_{t-1})}{EAT_{t-1}}$$

Keterangan: $UE_{i,t}$: unexpected earnings perusahaan i pada periode t

EAT_t : earnings after tax perusahaan i pada periode t

EAT_{t-1} : earnings after tax perusahaan i pada periode t-1

Tahap kelima

Menghitung *earnings response coefficient*. Menurut Kusumawardhani dan Nugroho, ERC merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara CAR dengan UE. Regresi tersebut akan menghasilkan ERC pada masing-masing sampel dan akan digunakan untuk analisis berikutnya. Perhitungan ERC adalah sebagai berikut:

$$CAR_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 + UE_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan: $CAR_{i,t}$: abnormal return kumulatif perusahaan i selama periode amatan

$UE_{i,t}$: unexpected earnings

α_1 : ERC

2.2 Ukuran Perusahaan

Menurut Kurnia dan Sufiyati^[5] ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya

perusahaan dengan berbagai cara seperti total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar perusahaan. Salah satu tolak ukur besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva. Perusahaan besar dapat lebih mudah untuk mengakses pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu relatif lama. Semakin besar perusahaan semakin mudah untuk mendapatkan modal eksternal dalam jumlah yang lebih besar, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga dapat menaikkan nilai perusahaan. Oleh karena itu ukuran perusahaan ikut menentukan tingkat kepercayaan investor. Menurut Hapsari dan Simorangkir^[4] perusahaan yang besar berupaya menyediakan banyak informasi mengenai aktivitasnya, dan pada akhirnya akan memudahkan pengguna untuk melakukan penilaian akan informasi keuangannya. Ketersediaan informasi pada perusahaan-perusahaan besar akan meningkatkan kepercayaan investor, dan akan menunjukkan perusahaan memiliki *earnings response coefficeint* yang tinggi. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva, maka:

$$SIZE = Ln \text{ Total Assets}$$

2.3 Risiko Default

Menurut Yuniartha^[7] risiko default adalah risiko yang spesifik untuk tiap perusahaan sehingga memiliki kemungkinan mempengaruhi besaran hubungan laba dan *return* saham perusahaan. Dengan adanya risiko gagal bayar ini, maka tingkat *return* yang akan didapatkan oleh investor dari tiap investasi yang dilakukannya menjadi tidak pasti, padahal salah satu alasan investor melakukan investasi tentunya adalah untuk mendapatkan *return* yang menguntungkan. Dengan adanya situasi yang tidak pasti ini, dapat menyebabkan investor bersikap lebih hati-hati ketika akan mengambil keputusan investasi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan investor lambat dalam memberi respon atas informasi laba yang dikeluarkan oleh perusahaan. Risiko gagal bayar atau risiko default dalam penelitian ini diukur menggunakan salah satu rasio keuangan *leverage*, yaitu *debt to asset ratio* (DAR) yang membandingkan total hutang dengan total aset.

$$DAR = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

2.4 Kerangka Pemikiran

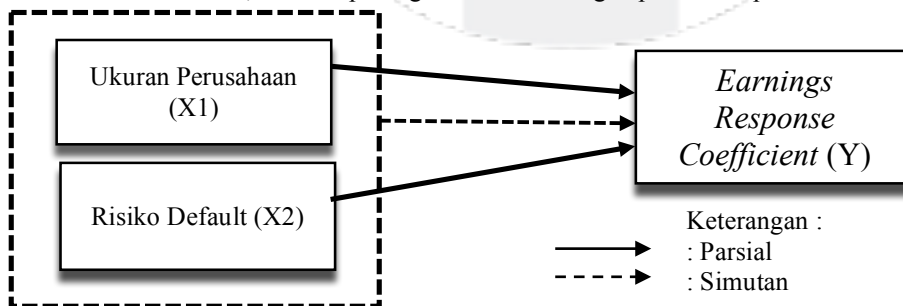
2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Earnings Response Coefficient*

Dewi (2014) menyebutkan bahwa perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai proses kedewasaan dimana dalam tahap ini perusahaan mempunyai prospek yang baik dalam jangka waktu yang lebih lama, diprediksikan relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil. Kesimpulan dari penjelasan hubungan antara ukuran perusahaan dan *earnings response coefficient* adalah berpengaruh positif.

2.4.2 Pengaruh Risiko Default Terhadap *Earnings Response Coefficient*

Risiko default merupakan hal yang amat diperhatikan oleh investor. Salah satu alasan mengapa seseorang melakukan investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan tertentu dari investasi yang dilakukan, namun disisi lain setiap investasi mengandung unsur ketidakpastian atau risiko artinya pemodal atau investor tidak mengetahui dengan pasti berapa hasil yang akan diterima dari investasi yang dilakukan. Dengan situasi yang tidak pasti ini akan menyebabkan investor akan berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Sikap hati-hati ini dapat menyebabkan investor akan lebih lambat bahkan sama sekali tidak bereaksi atas informasi laba yang dikeluarkan perusahaan. Jadi, semakin tinggi risiko default perusahaan maka akan semakin kecil *earnings response coefficeint*, begitu juga sebaliknya semakin rendah risiko default maka akan semakin besar *earnings response coefficeint*. Dengan kata lain, risiko default perusahaan mempunyai pengaruh negatif atas *earnings response coefficient*.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan (X1) dan risiko default (X2) berpengaruh secara simultan terhadap *earnings response coefficient*.
2. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.
3. Risiko Default berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*.

3. Metodologi Penelitian

Populasi yang digunakan sebagai bahan penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, dengan pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan model regresi data panel.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini disajikan tabel 1 berupa hasil perhitungan statistik deskriptif menggunakan Eviews 7

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Analisis Deskriptif			
	Ukuran Perusahaan	Risiko Default	<i>Earnings Response Coefficient</i>
Max	32.08	124.86	1.8155
Min	20.16	9.77	-0.2974
Mean	28.67	41.89	0.0926
Std. Dev	2.52	19.66	0.3086
Observations	100	100	100

Tujuan dari pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah menjelaskan secara deskriptif masing-masing dari variabel yang digunakan. Pada tabel 1 dapat dilihat hasil uji deskriptif seperti rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Hal tersebut menggambarkan secara individual dari masing-masing variabel tanpa melihat pengaruh terhadap variabel dependen. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan, dan risiko default memiliki nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai mean yang dapat diartikan bahwa data variabel tersebut tidak berkelompok sedangkan variabel ERC memiliki nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai mean yang dapat diartikan bahwa data variabel tersebut berkelompok.

4.1.1 Hubungan Ukuran dengan ERC

Tabel 2. Data dengan Ukuran Perusahaan (UP) diatas dan dibawah rata-rata

Keterangan	ERC dibawah rata-rata 0,0926	ERC dibawah rata-rata 0,0926	Total
	Jumlah	Jumlah	
UP diatas rata-rata 28,67	39	15	54
UP dibawah rata-rata 28,67	38	8	46
Jumlah	77	23	100

Berdasarkan Tabel 2, terdapat 54 sampel perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan diatas rata-rata dan dari 54 sampel tersebut terdapat 39 sampel perusahaan yang nilai pengungkapannya pun diatas rata-rata. Pada 39 sampel seperti pada PT. Merck Indonesia (MERK) tidak serta merta membuat MERK memperoleh nilai ERC negatif. Berdasarkan annual report MERK, nilai aktiva seperti kas mengalami penurunan dari Rp. 253.731.456 di tahun 2011 menjadi 143.551868 di tahun 2012. Jumlah aset turun Rp15 miliar dari Rp584 miliar di tahun 2011 menjadi Rp569 miliar di 2012 atau sebesar 3% disebabkan oleh penurunan jumlah aset lancar dari Rp492 miliar di 2011 menjadi Rp464 miliar di 2012, atau sebesar 6%. Penurunan jumlah aset lancar terjadi terutama karena adanya penurunan dalam jumlah kas dan setara kas senilai Rp110 miliar, dimana terdapat unsur pembayaran deviden untuk tutup buku tahun 2011 dibayarkan pada tanggal 19 April 2012 sebesar Rp. 8270 per lembar atau Rp. 185.248.000, lebih besar dari tahun sebelumnya yakni pada 2010 di mana dividen yang dibayarkan sebesar Rp. 4.464 per lembar atau Rp.99.993.600. Hal ini bisa menjadi daya tarik sendiri bagi investor untuk berinvestasi pada PT. Merck Indonesia ditambah rencana penguatan fondasi bisnis dari perusahaan itu sendiri dan hal tersebut mengakibatkan walaupun total aset perusahaan turun, namun harga saham dari PT Merck Indonesia menguat dari tahun 2011 ke 2012 menjadi Rp. 140.000. Hal ini terbukti juga bahwa pada tahun berikutnya di tahun 2013, saham dari PT. Merck Indonesia kembali menguat menjadi Rp. 152.000.

4.1.2 Hubungan Antara Risiko Default dengan ERC

Tabel 3 Data dengan Risiko Default (RD) diatas dan dibawah rata-rata

Keterangan	ERC dibawah rata-rata	ERC dibawah rata-rata	Total
	0,0926	0,0926	
	Jumlah	Jumlah	
RD diatas rata-rata 41,89	35	13	48
RD dibawah rata-rata 41,89	40	12	42
Jumlah	75	25	100

Berdasarkan Tabel 3, terdapat 48 sampel perusahaan yang memiliki risiko default diatas rata-rata dan dari 48 sampel tersebut terdapat 35 sampel perusahaan yang nilai pengungkapannya pun diatas rata-rata. Pada 35 sampel seperti pada PT. Bentoel International Investama (RMBA) yang memiliki nilai maksimum pada nilai DAR. Hal itu dikarenakan RMBA telah melaksanakan program investasi yang tangguh guna mengembangkan produk berkualitas tinggi dan membangun brand yang kuat. Pada tahun 2015, volume penjualan meningkat sebesar 2% didorong oleh pertumbuhan Dunhill Family yang secara bersamaan memberikan kontribusi terbesar pada total volume RMBA. Pertumbuhan volume penjualan ini menghasilkan pendapatan bersih senilai Rp16,8 triliun, meningkat sebesar 16% dibandingkan dengan tahun 2014. Pengembangan bisnis ini dibuktikan dimana pada annual report hutang jangka panjang RMBA meningkat drastis dari tahun 2013 menuju tahun 2014 dan tahun 2015 sebesar 12 miliar dimana hutang jangka panjang ini digunakan untuk memperkuat ekspansi bisnis sehingga RMBA memperoleh nilai positif pada ERC yang menunjukkan bahwa hal ini dapat menarik minat investor. Dalam penelitian ini tidak adanya pengaruh nilai DAR terhadap ERC dikarenakan bisa saja dipengaruhi oleh faktor-faktor rasio lainnya yang lebih diperhatikan oleh investor sehingga mengakibatkan nilai DAR tidak terlalu diperhatikan oleh investor.

5. Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan dan Risiko Default terhadap *Earnings Response Coefficient*. Penelitian ini dilakukan terhadap Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi yang *listing* dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dan mencakup 20 sampel emiten.

1. Berdasarkan hasil statistik deskriptif dalam pengujian ini, menjelaskan bahwa:
 - a. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 28.67 dan standar deviasi sebesar 2.52. Nilai tertinggi (*maximum*) selama periode penelitian yaitu 32.08 sedangkan nilai terendah (*minimum*) yaitu 20.16.
 - b. Variabel Risiko Default memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 41.89 dan standar deviasi sebesar 19.66. Nilai tertinggi (*maximum*) selama periode penelitian yaitu 123.86 sedangkan nilai terendah (*minimum*) yaitu 9.77
2. Variabel Ukuran Perusahaan dan Risiko default secara simultan berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011 hingga 2015.
3.
 - a. Variabel Ukuran Perusahaan (X1) secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* perusahaan.
 - b. Variabel Risiko Default (X2) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *Earnings Coefficient* perusahaan.

Daftar Pustaka

- [1] Ariefianto, Moch. Doddy. (2012). *Ekonomika Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan EViews*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- [2] Badan Pusat Statistik. (2016). Produk Domestik Bruto 2011 sampai 2016 [online]. Tersedia : <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1866> [5 Oktober 2016]
- [3] Delvira, Maisil. (2013). *Pengaruh Risiko Sistematis, Leverage dan Persistensi Laba Terhadap Earnings Response Coefficient Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEI*. *Jurnal WRA*, Vol. 1, No.1: 129-154.
- [4] Hapsari, Hanung Desy dan Panabut Simorangkir. (2013). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient (ERC) Pada Perusahaan Kompas 100 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2010*. *Jurnal Akuntansi & Bisnis*, Vol. 1, No.1: 118-146
- [5] Kurnia, Ivan dan Sufiyati. (2015). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Risiko Sistematis dan Investment Opportunity Set terhadap Earnings Response Coefficient pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2014*. *Jurnal Ekonomi*. Vol 20. No. 3: 463-478
- [6] Susanto, Yulius Kurnia. (2012). *Determinan Koefisien Respon Laba*. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, Volume 23, No 3: 153-163. ISSN: 0853-1259.

Noviyanti, Tiolemba dan Erni Ekawati. (2008). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon* Vol. 4, No. 2

[7] Yuniarta, Gede Adi. (2013). *Pengaruh Risiko Kegagalan Utang dan Rasio Pembayaran Dividen terhadap Kualitas Laba Akuntansi pada Perusahaan yang Teraftar di Bursa Efek Indonesia*. VOKASI Jurnal Riset Akuntansi Vol. 2. No. 1

